



**Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Anak Usia Dini
Santri Rumah Tahfizh Istiqomah Desa Lalang Kecamatan Sunggal
Kota Medan**

*Installation Of Religious Moderation Values For Early Children
Santri Tahfizh Istiqomah House Lalang Village, Sunggal District,
Medan City*

Nelly Rahmita^{1*}, Abd Rahman²

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

² Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Corresponding author*: nelly0331224010@uinsu.ac.id

Abstrak

Moderasi Beragama perlu diajarkan kepada anak se dini mungkin agar sikap dalam beragama dapat lebih baik dan adil. Penelitian ini bertujuan untuk mendikripsikan hasil penelitian tentang Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama bagi Anaka Usia Dini Santri Rumah Tahfizh Istiqomah Desa Lalang Kecamatan Sunggal Kota Medan. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri rumah tahfizh Istiqomah telah ditanamkan nilai-nilai Moderasi Beragama dengan langkah-langkah mengajarkan tauhid, menghafalkan ayat moderasi, dan mengajarkan makna moderasi beragama. Metode yang digunakan guru tahfizh adalah metode kisah, talaqqi ayat, bermain seru, dan metode nasehat. Hasil dari penanaman nilai moderasi ini adalah pemahaman santri tentang moderasi beragama meningkat, santri mampu hafal surah Al kafirun beserta terjemahannya, dan sikap moderat santri dalam beragama.

Kata Kunci: Moderasi; Beragama; Usia; Dini; Istiqomah

Abstract

Religious moderation needs to be taught to children as early as possible so that attitudes in religion can be better and fairer. This study aims to describe the results of research on the Inculcation of Religious Moderation Values for Early Age Children Santri at the Tahfizh Istiqomah House, Lalang Village, Sunggal District, Medan City. The research method uses descriptive qualitative. The results of the study show that the students of the Istiqomah tahfizh house have been instilled with the values of Religious Moderation by teaching monotheism, memorizing verses of moderation, and teaching the meaning of religious moderation. The methods used by the tahfizh teacher are the story method, verse talaqqi, playing fun, and the advice method. The result of instilling this moderation value is that the students' understanding of religious moderation increases, the students are able to memorize surah Al-Kafirun and its translation, and the moderate attitude of the students in religion.

Keyword: Moderation; Religious; children; early; Istiqomah

PENDAHULUAN

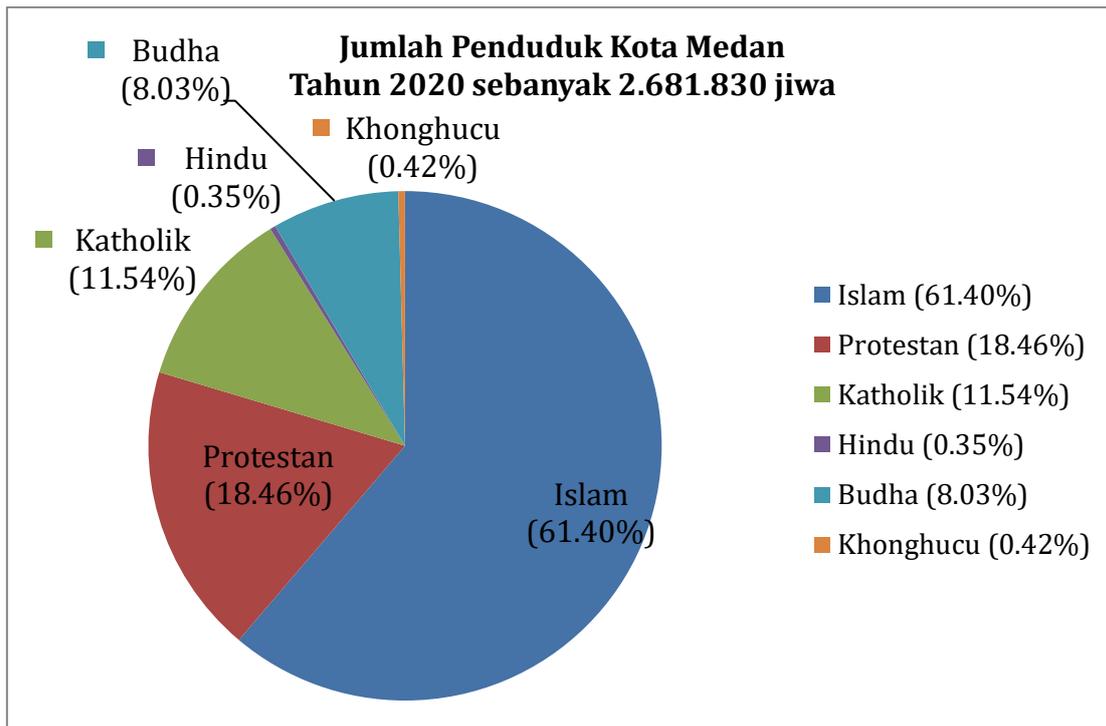
Kekayaan Indonesia di mata dunia bukan hanya dilihat dari bentangan sumber daya alam yang membahtera di seluruh Indonesia, namun jauh dari itu kemajemukan Rakyat Indonesia menjadi nilai unggul yang luar biasa. Bagaimana tidak, Negara Indonesia memiliki sekitar 1.300 suku bangsa dengan 2.500 bahasa daerah/dialek yang berbeda yang tersebar di 34 Provinsi, 416 kabupaten dan 98 kota. Pusat Data dan Teknologi Informasi sekretariat Jendeal, (2021)

Kemajemukan bangsa Indonesia juga dapat diamati dari keragaman Agama yang diakui eksistensinya oleh Negara Republik Indonesia, di antaranya Agama Islam, Kristen Protestan, Hindu, Konghucu, Budha dan Katholik (Indonesia.go.id). Satu hal yang menarik dari keragaman Agama ini adalah keberadaan umat beragama yang tidak terkumpul dalam satu tempat (Desa/Kota) berdasarkan Agamanya, namun tetap dapat bercampur dalam kemajemukannya meski terlihat masih ada konsep Mayoritas dan minoritas.

Permasalahan di atas mengindikasikan bahwa keberadaan Umat beragama yang tinggal dalam satu desa/kota tanpa adanya gesekan yang berakibat pada kekerasan antar umat beragama, menjadi nilai luhur yang tinggi bagi umat beragama di Indonesia.

Kota Medan menjadi miniatur keragaman Umat beragama di Indonesia, hal ini dapat dilihat enam Agama yang diakui oleh Negara, kesemuanya ada di Kota Medan. Jumlah penduduk Kota Medan tahun 2020 tercatat sebanyak 2.681.830 jiwa yang terbagi pada enam Agama yaitu sejumlah 1.641.401 jiwa atau 61.40% menganut Agama Islam, 495.141 jiwa atau 18.46% Beragama Kristen Protestan, 309.483 jiwa atau .54% berkeyakinan Katholik, serta sisanya meyakini Ajaran Hindu sebanyak 9.292 jiwa atau 0.35%, Penganut Agama Budha sebanyak 215.315 jiwa atau 8.03% dan Konghucu sebesar 11.194 jiwa atau 0.42%.

Untuk lebih memudahkan pembaca dalam memahami data di atas, berikut ini penulis sampaikan tabel data dari Provinsi Sumatera Utara yang menunjukkan jumlah penduduk kota Medan berdasarkan Agama yang dianut, sebagaimana berikut. (<https://sumut.bps.go.id/statictable/2021/04/21/2289/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota-dan-agama-yang-dianut-2020.html>).



Keragaman Umat beragama yang tinggal dalam satu daerah tentunya memiliki tatacara ibadah yang berbeda sesuai dengan keyakinan yang dianut oleh masing-masing pemeluk Agama. Dalam hal ini, pemerintah Indonesia sejak awal kemerdekaannya dengan sangat dewasa memberikan peraturan perlindungan terhadap pemeluk Agama untuk menjalankan agamanya dan beribadat menurut agamanya masing-masing melalui Undang-undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi “(1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa. (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”. (RI, 2020)

Undang-undang Dasar 1945 di atas memberikan keleluasaan bagi Umat beragama untuk menjalankan ibadah sesuai tuntutan agama masing-masing meski dalam satu lingkungan yang sama. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap Agama di Indonesia diberikan fasilitas oleh pemerintah untuk mendirikan Rumah Ibadahnya masing-masing sebagai tempat untuk menjalankan Ibadah ritualnya di rumah Ibadah tersebut. Umat Islam diberikan Izin untuk mendirikan Mesjid atau Mushalla di lingkungan yang mayoritas non Muslim. Demikian juga non Muslim diberikan kebebasan mendirikan Rumah Ibadah di lingkungan Mayoritas Muslim. Hal ini menunjukkan perbedaan keyakinan menjadi kekayaan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Oleh karenanya, dibutuhkan sikap moderat dalam beragama yaitu paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri. Dawing (2017)

Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan “alwasathiyah”. Secara bahasa “al-wasathiyah” berasal dari kata “wasath” (Faiqah and Pransiska, 2019) Kata “al-wasathiyah” berakar pada kata “alwasth” (dengan huruf sin yang di-sukun-kan) dan “al-wasth” (dengan huruf sin yang di-fathah-kan) yang keduanya merupakan

mashdar (infinitive) dari kata kerja (verb) “wasatha”. Selain itu kata *wasathiyah* juga seringkali disinonimkan dengan kata “*al-iqtishad*” dengan pola subjeknya “*al-muqtashid*”. Namun, secara aplikatif kata “*wasathiyah*” lebih populer digunakan untuk menunjukkan sebuah paradigma berpikir paripurna, khususnya yang berkaitan dengan sikap beragama dalam Islam. (Zamimah, 2018)

Rumah Tahfizh Istiqomah adalah Rumah Tahfizh yang berdiri di tengah-tengah kemajemukan umat Beragama. Rumah Tahfizh Istiqomah didirikan di Mesjid Istiqomah jalan Perwira Desa lalang Kecamatan Sunggal Kota Medan. Secara geografis, Rumah Tahfizh ini berada di tengah-tengah kumpulan masyarakat yang memiliki keyakinan yang berbeda. Keberadaan Umat Non Muslim di sekitar Mesjid dan Rumah Tahfizh merupakan kekakayaan kemajemukan yang dimiliki oleh Rumah Tahfizh Istiqomah. Bahkan 50 meter dari Rumah Tahfizh Istiqomah ini terdapat satu Gereja yang menjadi pusat rumah ibadah Umat Kristiani. Potensi inilah yang menjadi daya tarik peneliti untuk melakukan penelitian di Rumah Tahfizh Istiqomah dengan pertanyaan penelitian; lbagaimana guru tahfizh menanamkan nilai-nilai moderasi beragama bagi santri rumah tahfizh Istiqomah baik dari apa langkah-langkahnya, apa metodenya dan bagaimana hasilnya.

METODE PENULISAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode Kualitatif dengan pendekatan diskriptif. Lokasi penelitian ini adalah Rumah Tahfizh Istiqomah di jalan Perwira Utama Desa Lalang Kecamatan sunggal Kota Medan. Penelitian dilakukan selama tiga bulan yaitu mulai bulan April sampai bulan Juli 2023. Sumber data dalam penelitian ini adalah Guru Tahfizh dan santri Tahfizh serta sumber pendukung lainnya. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Analisis data mengikuti langkah-langkah yang ditulis oleh Milles dan Humberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Langkah Guru Tahfizh dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama

a. Mengajarkan Ilmu Tauhid

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan didapatkan hasil bahwa langkah pertama yang dilakukan oleh guru Tahfizh Istiqomah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama bagi santri rumah tahfizh Istiqomah adalah dengan mengajarkan ilmu tauhid terlebih dahulu. Menurutnya bahwa meneguhkan dan menanamkan aqidah yang benar terlebih dahulu kepada santri adalah satu hal yang paling utama. Para orang tua untuk lebih bijak dalam mendidik generasi penerus jangan salah langkah dalam bertindak jika tidak ingin generasi alfa terpuruk terkhusus dalam aqidah dengan selalu membimbing dan mengawasi mereka dalam menggunakan media digital. (Astuti *et al.*, 2018)

Hal ini bertujuan agar santri rumah tahfizh Istiqomah tidak sepele dengan nilai-nilai agamanya di saat dia diminta untuk menghargai agama yang lain. Nilai tauhid yang diajarkan adalah untuk benar-benar meneguhkan keimanan dan keyakinan kepada Allah Swt, dzat yang Esa yang wajib diyakini oleh setiap Muslim. Santri rumah tahfizh Istiqomah ditanamkan akan pentingnya meng-Esakan Allah swt dalam berbagai macam aktivitas santri dan mengembalikan semua itu atas kehendak Allah swt bahkan sampai perbedaan antara umat manusia juga merupakan kehendak Allah swt.

Selain mengajarkan ke-Esaan Allah swt kepada santri, guru tahfizh juga menanamkan pentingnya mengamalkan nilai-nilai tauhid melalui pelaksanaan ibadah wajib dan sunnah. Dalam hal ini, santri diajarkan untuk tidak meninggalkan ibadah wajib terutama Shalat. Menurutnya jika santri mampu menjaga shalatnya maka nilai-nilai tauhid dan keimanan dalam diri santri akan terus bertumbuh dan semakin kuat.

b. Menghafalkan dan menceritakan Qs. Al-Kafirun ayat 1-6 dalam perspektif Moderasi Beragama dalam al-Qur'an

Setelah mengajarkan tauhid, guru tahfizh mengajak santri rumah tahfizh Istiqomah menghafal ayat-ayat yang mengisyaratkan akan keberagaman yang telah Allah atur dalam penciptaannya. Salah satu suroh yang diajarkan dan dihafalkan oleh santri Rumah Tahfizh Istiqomah yang berusia dini adalah menghafalkan Suroh Al-Kafirun ayat 1 sampai 6. Dalam kegiatan pembelajarannya, santri diajak mendengarkan suroh Al-Kafirun ayat 1-6 baik bunyi ayat maupun terjemahannya. Setelah mendengarkan ayat dan terjemahannya, guru tahfizh mulai mentalaqqikan ke santri cara membacanya dan mulai menghafalkan ayat dan terjemahannya. Setelah siswa hafal ayat dan terjemahannya, santri mulai diajak untuk memahami ayat tersebut dalam pespektif moderasi beragama.

Guru tahfizh menjelaskan sejarah turunnya ayat tersebut dan bagaimana mengamalkan ayat tersebut pada masa kini. Dalam penjelasannya, peneliti menyimpulkan bahwa melalui suroh al-kafirun ayat 1 sampai 6, santri diajarkan untuk beribadah sesuai Agama yang diyakini dan dipercayai serta tidak boleh ikut-ikutan beribadah menurut keyakinan yang lain. Dan dalam hal ini, guru tahfizh menjelaskan tidak boleh melarang orang lain beribadah menurut agama mereka tersebut dan juga tidak boleh mengajak mereka beribadah menurut agama yang santri yakini. Titik point ajaran ayat ini yang dipahamkan kepada santri rumah tahfizh Istiqomah adalah untuk tetap beribadah menurut agama masing-masing dan menghargai ibadah agama orang lain.

c. Mengajarkan Makna Moderasi Beragama dalam Pandangan Islam

Megajarakna makna moderasi beragama merupakan kewajiban yang perlu dilakukan oleh eorang guru di tengah-tengah keberagaman. Dalam hal ini, setelah santri diajarkan dan dihafalkan suroh Al-kafirun, guru tahfizh mulai memperkenalkan istilah yang digunakan dalam pembahasan ini yaitu moderasi beragama. Menurut guru tahfizh, istilah ini tidak familiar di kalangan orang tua

santri jadi seorang guru tahfizh harus hati-hati dalam menyampaikan makna moderasi beragama ini.

Dalam konteks keberagaman dan kemajemukan, santri rumah tahfizh Istiqomah diajarkan bahwa dalam bab moderasi beragama, semua orang di sekitar kita adalah saudara kita. Oleh karenanya tidak boleh menyakiti mereka baik dengan perkataan maupun perbuatan, tidak boleh memusuhi mereka karena bereda agama, namun tetap berteman dengan baik dan saling mendukung dalam prestasi, saling menghargai, toleransi dan berkeadilan.

2. Metode Guru Tahfizh dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama

a. Metode Kisah

Rahman and Dkk, (2022) menyebutkan bahwa metode bercerita merupakan kegiatan yang mengasyikkan. Metode kisah yang digunakan oleh guru tahfizh adalah metode bercerita tentang sejarah Rasul yang berkaitan dengan suroh al-kafirun. Dalam wawancara, guru tahfizh menyampaikan bahwa yang disampaikan ke santri rumah tahfizh adalah kisah di saat nabi Muhammad Saw menolak dengan lembut ajakan kaum quraisy untuk ikut bersamanya beribadah dan dijanjikan untuk bergantian mereka akan ikut bersama Rasul dalam beribadah. Selain itu, guru tahfizh menyampaikan point-point penting dari kisah tersebut untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama bagi santri rumah tahfizh bahwa umat islam dilarang ikut beribadah di rumah ibadah non muslim dan umat non muslim juga tidak boleh ikut beribadah dalam rumah ibadah umat Islam. Keduanya harus saling meyakini agama masing-masing, tidak ikut dalam agama orang lain, meyakini kebenaran agama masing-masing dan tidak menyalahkan agama orang lain, saling menghargai untuk saling mempersilakan kepada masing-masing umat beragama melaksanakan ibadah sesuai agama masing-masing.

b. Metode Game Seru (bermain peran)

Selain metode kisah, metode bermain peran dilaksanakan untuk proses internalisasi nilai-nilai keberagaman dalam umat beragama. Metode game mempunyai manfaat dalam media edukasi untuk meningkatkan kinerja otak seseorang dan juga menambah wawasan lain. (Sifaulloh, Fadila and Nugroho, 2021) Dalam metode ini, guru tahfizh meminta setiap santri memilih buah yang mereka sukai. Sebelumnya guru tahfizh sudah menyediakan 8 buah yang berbeda sesuai jumlah santri. Dalam observasi peneliti melihat, buah yang disiapkan adalah jambu air, jeruk manis, mangga, anggur, buah naga, salak, manggis dan potongan semangka.

Dalam pelaksanaannya, santri diminta menceritakan rasa enaknya buah yang mereka dapatkan dan mensyukuri buah yang diberikan. Di saat menceritakan rasa buah yang didapatkan masing-masing, santri hanya boleh menceritakan keunggulan buah yang mereka dapatkan dan tidak boleh menceritakan ketidak-sukaan mereka pada buah yang didapatkan oleh temanya. Satu persatu santri menceritakan rasa enaknya buah yang mereka makan.

Setelah semua santri menceritakan rasa buah yang dibagikan, selanjutnya

guru tahfizh menyampaikan pesan penting bahwa santri wajib bahagia dan bangga dengan apa yang dimiliki namun harus bersikap baik terhadap apa yang dimiliki oleh temannya yang lain. Tidak boleh merendahkan temannya karena buah yang dia sukai.

c. Metode Nasehat

Nasution (2020) menjelaskan usaha yang selalu dilakukan guru dalam kedudukan metode terkhusus metode nasehat merupakan salah satu bagian terpenting dalam dunia mengajar, sebab secara umum metode nasehat ini memiliki keunikan dibanding dengan sekian banyak metode yang ada. Metode nasehat ini dilakukan oleh guru tahfizh setiap memulai dan mengakhiri pembelajaran di rumah tahfizh Istiqomah. Dalam pelaksanaannya, guru tahfizh menyampaikan nasehatnya kepada seluruh santri untuk tidak saling membully, mengejek dan saling menyakiti. Dalam wawancara peneliti, nasehat yang terus disampaikan oleh guru tahfizh adalah mengajak santri rumah tahfizh untuk menjaga pertemanan. Karena pertemanan akan bias mengantarkan pada kenyamanan dalam belajar setiap hari.

3. Hasil penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama

a. Pemahaman santri Rumah Tahfizh tentang moderasi Beragama

Berdasarkan hasil wawancara peneliti didapatkan hasil bahwa santri sudah memahami makna moderasi beragama. Sebelumnya kalimat moderasi beragama sangat sulit untuk dipahami oleh santri dan orangtua santri bahkan. Menurut mereka, moderasi beragama adalah proyek pemerintah untuk mendiskriminasi umat Islam agar bisa bertoleransi dalam agama orang lain. Setelah pemahaman ini disampaikan, orangtua santri mulai bisa menerima dan merasa telah melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari karena bertetangga dengan saudara yang berlainan agama.

Menurut salah satu orang tua santri, dalam wawancara peneliti beliau menjelaskan bahwa selama ini mereka sudah hidup berdampingan dengan saudara-saudara non muslim dan merasa aman-aman saja dengan saling menghargai keyakinan masing-masing. Dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama sudah terimplementasikan di tengah-tengah masyarakat namun istilah moderasi beragama saja yang tidak familiar di telinga masyarakat.

b. Hafal dan memahami ayat tentang Nilai-Nilai Moderasi Beragama (Qs. Al-Kafirun ayat 1-6)

Hasil dari penghafalan ayat ini adalah bahwa seluruh santri Rumah Tahfizh Istiqomah yang berusia dini sudah mampu melafalkan bunyi suroh Al-Kafirun ayat 1-6 dengan hafalan dan juga mampu menterjemahkannya. Ini berarti kegiatan menghafal dan terjemahkannya telah dapat dicapai dengan baik. Selain itu, santri rumah tahfizh Istiqomah juga dapat memahami pentingnya beribadah dengan baik menurut keyakinan sendiri tanpa harus menjelekan agama orang lain.

c. Sikap moderat santri Rumah Tahfizh (tidak Bully, saling mengapresiasi. Saling mengingatkan, mengadu jika ada yang mengejek)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, guru tahfizh Istiqomah menyebutkan bahwa setelah penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam diri santri, dapat dilihat bahwa santri sudah mulai takut dan segan untuk mengejek dan membully temannya. Selain itu, santri yang merasa diejek dan dibully juga saat ini sudah tidak takut lagi mengadukannya kepada guru tahfizh yang sebelumnya santri tersebut jika diejek hanya menangis dan tidak mau menceritakannya. Di lain hal, santri juga sudah mampu mengapresiasi karya temannya yang baik dan menghargai karya temannya yang kurang menarik seperti saat menggambar dan mewarnai. Budaya saling membantu dan memberi pinjaman barang juga sudah mulai terlihat di mana santri sudah tidak pelit dengan apa yang dimilikinya sepanjang barang miliknya tidak dirusak dan dihilangkan oleh temannya.

Salah satu pengakuan guru tahfizh yang menakjubkan peneliti adalah bahwa santri rumah tahfizh dilibatkan dalam pembagian daging kurban di saat pelaksanaan penyembelihan hewan kurban di Mesjid Istiqomah pada hari raya Aidil Adha tahun 1444 H/2023 M. Dalam hal ini, santri diberikan kesempatan untuk mengantar ke tetangga masjid yang non muslim bagian kurban yang dihadiahkan kepada mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Rumah tahfizh Istiqomah telah berupaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada santri yang berlatar belakang memiliki tempat tinggal dalam kemajemukan dan keberagaman. Langkah-langkah yang dilakukan sangat baik sehingga nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan dapat dicapai dengan optimal. Metode penanaman nilai yang digunakan juga sangat variatif membuat kegiatan lebih mudah untuk dijalankan. Pemahaman guru terkait makna moderasi beragama sangat mumpuni sehingga dapat mentransformasikan kembali kepada seluruh santri Rumah Tahfizh Istiqomah. Lemahnya pemahaman orangtua santri terkait moderasi beragama menggambarkan lemahnya pemahaman masyarakat luas terkait moderasi beragama yang menjadi tugas utama pemerintah dan tokoh masyarakat dalam memahami masyarakat.

Saran

1. Kepada guru agar dapat meningkatkan kemampuan dalam proses pengajaran sehingga dapat mengembangkan berbagai metode, media serta evaluasi pembelajaran dengan lebih optimal.
2. Kepada orang tua santri agar dapat memahami dan mengoptimalkan implementasi nilai-nilai moderasi beragama di tengah-tengah kemajemukan di tempat tinggal masing-masing.
3. Kepada pemerintah agar dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan

untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di tengah-tengah masyarakat sehingga pemahaman masyarakat menjadi lebih baik dalam terhadap makna moderasi beragama.

4. Kepada tokoh masyarakat, ustadz, muballigh, da'i agar dapat memperkenalkan makna moderasi beragama kepada masyarakat luas sehingga masyarakat dapat memahami nilai-nilai dan urgensi moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A.R.T. *et al.* (2018) 'Tantangan Parenting Dalam Mewujudkan Moderasi Islam Anak', *Al-Maiyyah*, 11(2), pp. 301–320.
- Dawing, D. (2017) 'MENGUSUNG MODERASI ISLAM DI TENGAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL', *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 13(2), p. 231.
- Faiqah and Pransiska, T. (2019) 'Radikalisme Islam vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai', *Al-Fikra*, 17(1), pp. 33–60.
- Nasution, M.H. (2020) 'Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam', *Al-Muaddib :Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 5(1), pp. 53–64.
- Pusat Data dan Teknologi Informasi sekretariat Jendral, K.P. (2021) *INFORMASI STATISTIK INFRASTRUKTUR PUPR 2021*.
- Rahman, A. and Dkk (2022) 'Konsep Wahdaniyah Allah Perspektif Muhammad Nafis Dalam Kitab Ad-Durrun Nafis Sebagai Upaya Penanaman Aqidah Pada Anak Usia Dini Generasi Alfa', *Edumaspul*, 6(2).
- RI, S.J.M. (2020) *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia*.
- Sifaulloh, H., Fadila, J.N. and Nugroho, F. (2021) 'Penerapan Metode Finite State Machine pada Game "Santri on the Road"', *Walisongo Journal of Information Technology*, 3(1), p. 12.
- Zamimah, I. (2018) 'Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan', *Al-Fanar*, 1(1), pp. 75–90.